



ANALISIS KENDALA KETERSEDIAAN PANGAN DI SEKTOR PERIKANAN TANGKAP WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-TIMOR LESTE DI MASA PANDEMI COVID-19

W Sitanggang¹, Maria Dyah A P², Mery K K Panjaitan³, M S Pandiangan⁴, Maria Marsela B⁵,
Maria Imakulta L N⁶

¹ Universitas Pertahanan RI, Fakultas Logistik Militer, Program Studi Perikanan Tangkap, Desa Fatuketi, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, NTT, 85752, Indonesia.

*Email: sitanggangwanri@gmail.com

² Universitas Pertahanan RI, Fakultas Logistik Militer, Program Studi Budi Daya Tanaman Perkebunan, Desa Fatuketi, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, NTT, 85752, Indonesia.

Email: mdiah08@gmail.com

³ Universitas Pertahanan RI, Fakultas Logistik Militer, Program Studi Pengolahan Hasil Laut dan Perikanan, Desa Fatuketi, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, NTT, 85752, Indonesia.

Email: merypanjaitan@gmail.com

ABSTRAK - Sumber daya perikanan yang dimiliki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur sangat besar dengan luas wilayah lautan 15.141.773,10 ha sehingga harus dioptimalkan dengan baik untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Kegiatan perikanan tangkap berperan penting dalam meningkatkan ketersediaan pangan sehingga dapat mendukung ketahanan pangan nasional di daerah perbatasan Indonesia-Timor Leste. Ketersediaan armada, hasil tangkapan, dan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung ketersediaan pangan di perbatasan Indonesia-Timor Leste, yang harus selalu diawasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala ketersediaan pangan nasional di sektor perikanan di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa ketersediaan pangan dalam mendukung ketahanan pangan pada sektor perikanan masih jauh dari harapan karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kurangnya fasilitas seperti kapal, alat tangkap, teknologi yang digunakan, profesi nelayan yang tidak dijadikan sebagai pekerjaan utama akan tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan, sumber daya manusia yang minim pengetahuan dan jumlahnya yang sedikit, serta sulitnya izin pengajuan produk hasil perikanan.

Kata kunci: perikanan, ketersediaan pangan, ketahanan pangan nasional, Covid-19.

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan dan hak dasar dalam pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia, dan memiliki peranan yang penting dalam

pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam Undang-undang No 18 tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan,



perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah atau tidak diolah yang diperuntuk Peningkatan ketahanan pangan adalah salah satu program yang mendapatkan pemerintah perhatian yang baik (Agus Heri, 2015)

Ketahanan pangan meliputi ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, serta stabilitas harga pangan. Ketersediaan pangan yang cukup dapat menjamin stabilitas pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan (Susanto dkk., 2020). Selain itu, ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau bagi masyarakat harus dapat terpenuhi. Kondisi pandemi Covid-19 saat ini membuat banyak masyarakat yang khawatir dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Kondisi pandemi Covid-19 ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat sehingga mengakibatkan perubahan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sektor perikanan dapat menjadi salah satu penyedia kebutuhan pangan sumber protein bagi masyarakat yang dapat mendukung ketahanan pangan nasional.

Perikanan tangkap perairan umum daratan sebagai salah satu tipologi sumberdaya kelautan dan perikanan karena saat ini berfungsi sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan, terutama nelayan, pembudidaya ikan di perairan umum. Perikanan

tangkap PUD berfungsi sebagai sarana pelaksanaan tata cara adat atau sumber pendapatan asli daerah (PAD) di wilayah tersebut, seperti di Sumatera Selatan dan Jambi (Nasution, 1990).

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor penting yang berperan dalam program ketahanan pangan nasional. Sumber daya perikanan harus dimanfaatkan secara optimal agar dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Sektor perikanan berperan strategis dalam pembangunan nasional. Potensi perikanan yang dimiliki di Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste cukup besar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Pembangunan di Sektor Perikanan harus diperhatikan dan diawasi oleh pemerintah, khususnya oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Pengembangan sektor perikanan selalu berkaitan dengan potensi yang dimiliki suatu wilayah dan pemecahan masalah yang dapat dilakukan agar pembangunan sektor perikanan dapat berjalan dengan maksimal (Triarso, 2012).

Kabupaten Belu merupakan wilayah Indonesia yang berbatasan dengan Negara Timor Leste. Kedua negara tersebut berbagi wilayah perairan Selat Ombai. Sumber daya perikanan di Selat Ombai dimanfaatkan secara bersama oleh nelayan kedua negara, sehingga secara pengelolaan termasuk perikanan lintas batas (transboundary fishery). Aktivitas perikanannya



masih masuk dalam skala kecil, dikarenakan armada tangkapnya yang masih sederhana dengan menggunakan perahu tanpa motor dan perahu motor tempel dan penggunaan alat tangkap pasif untuk perairan dangkal (Rehatta dkk., 2020).

Kondisi pengelolaan perikanan tangkap di Kabupaten Belu saat ini masih belum optimal. Isu utama di wilayah perbatasan yang sering terjadi adalah potensi konflik daerah penangkapan ikan antara nelayan Indonesia dan Timor Leste dan rawan terjadinya kegiatan illegal fishing. Pemanfaatan potensi perikanan yang belum optimal yang dapat dilihat masih rendahnya hasil perikanan tangkap, serta rendahnya penghasilan dan kesejahteraan para nelayan. Pengelolaan perikanan yang baik sangat perlu dilakukan dengan cara adanya perbaikan ketersediaan armada, alat tangkap, serta peningkatan kemampuan para nelayan, hal tersebut harus didukung dengan adanya komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kendala ketersediaan pangan di sektor perikanan tangkap di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain

penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk menangkap dan melihat berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belu, para nelayan, dan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan dalam pembangunan perikanan tangkap untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan nasional di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perikanan Tangkap di Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste

Pengelolaan perikanan tangkap yang dilakukan harus memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan bagi masyarakat dengan tetap menjamin kelestarian sumber dayanya. Pengelolaan perikanan tangkap harus berbasis pada potensi sumber daya ikan dengan memperhatikan peran serta masyarakat (Kusdiantoro dkk., 2019). Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat Atambua masih dilakukan secara tradisional sehingga hasil



yang diperoleh sedikit dan belum dapat memberikan keuntungan yang signifikan (Siregar, 2014). Selain itu, faktor seperti semangat, motivasi, dan pendidikan yang masih terbatas di bidang perikanan mengakibatkan semakin sedikitnya jumlah nelayan sehingga mempengaruhi hasil perikanan tangkap.

Kendala Ketersediaan Pangan di Sektor Perikanan Tangkap Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste di Masa Pandemi Covid 19

Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya para nelayan dalam menggunakan alat penangkapan ikan masih tergolong rendah, sehingga mengakibatkan produktivitas nelayan masih rendah (Tangke, 2011). Selain itu, alat tangkap yang dimiliki dan perahu yang digunakan masih tergolong sederhana, sehingga jumlah hasil tangkapan masih rendah dan terbatas. Hal tersebut mengakibatkan penghasilan para nelayan tergolong rendah, dan akhirnya menyebabkan banyaknya nelayan yang beralih profesi untuk dapat meningkatkan penghasilannya. Upaya dalam peningkatan jumlah penangkapan ikan dapat didukung dengan adanya peningkatan kemampuan para nelayan, penyediaan alat tangkap yang lebih modern, penangkapan ikan yang harus lebih bersifat ekonomis dan efisien dengan penggunaan teknologi yang sesuai dan tidak

merusak kelestarian sumber daya perikanan (Wiyono, 2013).

Atapupu merupakan salah satu perairan di Indonesia yang mempunyai potensi perikanan yang terbilang cukup banyak, yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sumber pangan protein bagi masyarakat. Kondisi perekonomian di Atapupu masih terbilang kurang, hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman serta pendidikan para penduduk Atapupu untuk melakukan suatu kegiatan penangkapan ikan. Proses pembangunan perikanan tangkap di Atapupu masih banyak menghadapi kendala.

Kendala yang dihadapi dalam proses perikanan tangkap yaitu berupa terbatasnya armada dan alat tangkap, kemampuan para nelayan dalam penggunaan alat tangkap, kurangnya dukungan dari pemerintah, dan terbatasnya sumber daya manusia yang bekerja sebagai nelayan. Jumlah nelayan yang terbatas dikarenakan banyaknya masyarakat nelayan yang hanya menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan tetap.

Selain itu, di saat pandemi Covid-19 menyerang para penduduk di wilayah pesisir pantai Atapupu, menyebabkan ketersediaan pangan perikanan tangkap di Atapupu semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan kegiatan



penangkapan ikan di masa pandemi Covid-19 terganggu karena adanya peraturan dari pemerintah untuk para penduduk agar tidak melakukan kegiatan apapun di luar rumah, termasuk kegiatan penangkapan ikan. Hal ini tentunya mengakibatkan para nelayan menghentikan kegiatan penangkapan, karena yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi tertentu. Ada juga beberapa nelayan yang memaksakan diri untuk melakukan kegiatan penangkapan, namun hasil tangkapan yang di tangkap oleh nelayan tersebut dijual lagi dengan harga yang lebih mahal dari harga yang biasanya. Adanya peluang tersebut yang diambil oleh para nelayan mengakibatkan para konsumen merasa dirugikan. Akan tetapi, karena jumlah ikan yang terbatas tersebut mengakibatkan para konsumen terpaksa harus membeli untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Oleh sebab itu, perlu adanya manajemen yang baik dalam mendukung pembangunan perikanan di wilayah perbatasan Indonesia-Timor leste.

Adanya pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kondisi ketersediaan pangan di Atapupu. Semenjak adanya Covid-19 menyebabkan ketersediaan pangan di Atapupu menjadi menurun. Hal ini disebabkan karena banyak nelayan yang meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan dan memilih pekerjaan lain yang lebih mudah dan cepat mendapatkan uang, seperti menjadi kuli

bangunan. Hal ini menyebabkan ketersediaan ikan yang ditangkap menjadi sedikit dan menurun.

Para nelayan di Atapupu lebih mementingkan kepentingan pangannya masing-masing tanpa berpikir bahwa ikan merupakan kebutuhan pangan yang perlu didistribusikan untuk para penduduk untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Tingkat konsumsi ikan di Kabupaten Belu sangat tinggi tapi hanya terbatas sebagai makanan lauk pauk saja. Pengolahan dan pemasaran produk olahan ikan yang masih rendah diakibatkan karena kesulitan masyarakat dalam mendapatkan surat ijin layak edar produk perikanan dan harganya yang mahal. Hal tersebut yang mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk mengolah hanya sebatas sebagai makanan lauk pauk saja. Konsumsi ikan di Kabupaten Belu masih menjadi prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga yang dijadikan sebagai lauk pauk.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa kendala ketersediaan pangan di sektor perikanan tangkap di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste di masa pandemi Covid-19 adalah jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sedikit, ketersediaan armada dan alat tangkap



yang terbatas, kemampuan nelayan dalam penggunaan alat tangkap yang terbatas, pembuatan surat perijinan edar produk olahan perikanan yang sulit dan mahal, serta hasil produk olahan perikanan yang masih sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Heri Purnomo & Muhamad Darmawan.(2015). Optimizing Marine and Fishery Resources to Support Food Security Toward ASEAN Economic Community 2015.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208.
- Kusdiantoro, Fahrudin A, Wisudo SH, & Juanda B. (2019). Perikanan Tangkap di Indonesia: Potret dan Tantangan Keberlanjutannya. *Jurnal Sosek KP*, 14, (2), 145-162.
- Nasution, H. M. (1990). Keragaan koperasi unit desa sebagai organisasi ekonomi pedesaan.
- Nurhayati, A. (2013). Analisis potensi lestari perikanan tangkap di kawasan Pangandaran. *Jurnal Akuatika*, 4(2).
- Mulyanti, S., & Ibtu, I. (2020). Kapasitas Dinas Kelautan, Perikanan Dan Ketahanan Pangan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Sektor Perikanan Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, dan Administrasi Publik*, 3(2).
- Pasca, E. N. N. Keberlanjutan Pengelolaan Perikanan Era New Normal Pasca Pandemi Covid-19 Gagasan Inovasi Masa Depan.
- Rohmatullayaly, E. N., Irawan, B., & Iskandar, J. (2021). Eksplorasi Potensi Desa Sukamenak Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Dharmakarya*, 10(2).
- Siregar C. (2014). Membangun Perilaku Masyarakat Atambua melalui Pemanfaatan Potensi Daerah dan Keamanan Perbatasan Republik Indonesia dengan Republik Demokratik Timor Leste. *Jurnal Sositologi*, 13, (2), 147-159.
- Susanto A, Hamzah A, Irnawati R, Nurdin HS, & Supadminingsih FN. 2020. Peran Sektor Perikanan Tangkap dalam Mendukung Ketahanan Pangan Perikanan di Provinsi Banten. *Journal of Local Food Security*, 1, (1), 9-17.
- Syaukani, M. (2004). Konsepsi Kelembagaan Dalam mewujudkan Sektor Perikanan Sebagai Prime Mover Perekonomian Nasional. Makalah Pribadi Pengantar ke Falsafah Sains. Sekolah Pascasarjana IPB. Institut Pertanian Bogor. Bogor, 14.
- Talib, A. (2018). Peluang dan tantangan industri teknologi pengolahan hasil perikanan dalam mendukung terwujudnya lumbung ikan nasional (LIN) di Maluku Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(1), 19-27.
- Tangke U. (2011). Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Tangkap menggunakan Alat Tangkap *Gill Net* dan *Purse Seine* di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*, 4, (1), 1-13.
- Triarso I. (2012). Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura Jawa Tengah. *Saintek Perikanan*, 8, (1), 65-73.
- Wiyono ES. (2013). Analisis efisiensi teknis penangkapan ikan menggunakan alat tangkap purse seine di Muncar, Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 22, (3), 164-172.